

Alur Perkembangan Kebudayaan Bali III

Oleh: Hendra Santosa, Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar

3. P'oli dari Berita-berita Cina

a. Berita-berita Cina Tentang Bali

Menurut berita-berita Cina, pulau Bali dikenal dengan nama P'oli. Walaupun ada beberapa perdebatan mengenai letak P'oli. Sebagian ahli sejarah menganggap bahwa P'oli adalah Aceh karena disana ada kerajaan Dalem Puri, Kedua menganggap P'oli adalah Kalimantan karena lebar pulau yang disebutkan tidak sebanding dengan Bali, serta di Kalimantan ada kerajaan Puni. Penulis menganggap bahwa P'oli itu sama dengan Bali menurut letaknya di sebelah timur Jawa dan hingga saat ini untuk menyebut tempat tinggal para raja dinamakan dengan puri.

Menurut berita Cina, P'oli adalah sebuah pulau yang berada di sebelah tenggara Kanton, dengan rajanya Kaundinya (seorang mahaguru). Pada abad III raja Champa bernama Houn Tien (Kaundinya) sebagai raja pertama dari negeri itu yang mengirim utusan dagang. Keluarga Kaundinya itu terkenal sebagai Saila Raja atau dalam bahasa Cinanya sebagai Fu-nan. Mungkin sekali keluarga Raja ini yang memerintah di P'oli¹.

¹ Ibid., 16, lihat pula 22.

Pada abad V, Bali telah mendapat pengaruh agama Budha. O.W. Wolters mengungkapkan seperti yang diuraikan dalam cerita tambo dari dinasti Chi Selatan (479-502), disebutkan tentang kapal-kapal dari Kun-lun yaitu sebutan bagi orang-orang Indonesia, bahwa tidak semua utusan-utusan yang datang ke Cina itu berkaitan dengan perdagangan saja. Pada tahun 430 Masehi telah datang utusan dari negeri Tan-tan dan P'oli yang menyampaikan surat-surat berisi pujian terhadap kaisar karena jasanya dalam penyebaran agama Budha².

Berita lainnya datang dari dinasti Tang Muda (666 dan 669 Masehi), telah datang utusan dari Tolomo (Taruma Negara) yang terletak di tenggara, diantara Tch'e tou (patalung) dan Tan-tan menuju P'oli. Selanjutnya diketahui dari kitab sejarah Dinasti Tang (618-906) buku 222.2, 3b yang menyebutkan bahwa daerah kerajaan Ho-ling disebut juga dengan She-p'o dan letaknya di laut sebelah selatan. Di sebelah timurnya P'o-Li (Bali), di sebelah baratnya ialah To-P'o-teng (Sumatra), di selatannya lautan, sedang di sebelah utaranya ialah Chenla (Kamboja), kira-kira 2 bulan berlayar. Sedangkan di dalam kitab Chu-fan-chih bagian Cuchi-tan, Bali disebut dengan Mali³. Dalam kitab sejarah dinasti Tang lainnya (buku 197, 26, 618-906) dikatakan bahwa Holing

² Sartono Kartodirjo, *passim*.

³ *Ibid.*, 134.

terletak disebelah selatan, sebelah timurnya P'oli, disebelah baratnya Topoteng, disebelah utaranya Chenla, dan sebelah selatannya lautan⁴.

Berita Cina yang menyangkut gamelan tercantum dalam kitab sejarah Dinasti Tang (618-906 M) buku 222 diungkapkan sebagai berikut. P'oli diperintah oleh orang yang beragama Budha, ketika raja menaiki kereta kebesarannya yang ditarik gajah, beliau berkeliling dengan para pengikutnya yang memukul gong, kendang, dan tiupan terompet kerang⁵. Dalam Babad Dalem disebutkan bahwa seorang raja bernama Tapahulung yang bergelar Sri Gajah Wahana, sebab tunggangan baginda amat perkasa seperti Airawana. Beliau bertindak sewenang-wenang dan kesaktiannya sudah terkenal di kawasan nusantara⁶. dan jika keluar mengendarai kereta yang ditarik gajah, sarung kerisnya terbuat dari emas, bajunya dari sutra halus, permaisuri dan wanita-wanitanya berhiaskan emas. Iklim pulau tersebut panas dan di sana banyak ditanami dengan tumbuhan padi-padian. Pandit menambahkan bahwa pada zaman Bali purba, menurut buku pamancangah, terdapat seorang raja yang bernama Gajah Wahana, yang sangat baik dan mencintai serta memperhatikan rakyatnya⁷.

b. Unsur budaya Cina pada kebudayaan Bali

⁴ Ibid, 44-45.

⁵ W.P. Grouneveldt. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, (Jakarta: Bharata, 1960), 84, seperti yang dikutip oleh Jaap Kunst. *Hindu-javanese musical instruments*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1968).

⁶ Babad Dalem milik Jro Kanganin Sidemen (terjemahan) I B Rai Putra. *Babad Dalem*, (Denpasar: Upada Sastra, 1991), 6.

⁷ Shastri. Lok. Cit., 16.

Munculnya uang kepeng di Bali di duga merupakan pengaruh Cina yang telah mempunyai peranan besar di dalam upacara keagamaan di Bali. Sebuah Kesenian yang bernama Barong Landung, merupakan sebuah simbolis dari perkawinan raja Bali dengan Putri Cina yang bertakhta di Kerajaan Balingkang. Barong Landung yang laki-laki adalah simbol dari raja Jaya Pangus, sedangkan Barong Landung Perempuan adalah simbol dari putri Cina⁸.

Di Pura Tegeh Koripan daerah bukit Kintamani, terdapat peninggalan purbakala yaitu sebuah arca dengan profil putri Cina. Oleh masyarakat Cina yang ada di lingkungan Kintamani, di puja sebagai Ratu Chung Kang. Kang dalam bahasa Cina kuno berarti raja, sedangkan Chung sebutan terhadap salah satu dinasti yang pernah berkuasa di Cina. Kemungkinan Putri Cina yang dipersunting sebagai permaisuri raja Bali pada waktu itu berasal dari dinasti Chung⁹. Di Bali ada sebuah ceritra yang terkenal tentang kerajaan Balingkang dan penguasanya bernama Dalem Balingkang menikahi seorang putri dari Cina. Karena istrinya tersebut sakit, kemudian mengancam dewa dan menyebutkan kalau tidak bisa disembuhkan maka dia tidak akan mengurus lagi tata ajaran agama. Menurut ceritra lainnya, dikabarkan bahwa Raja Jaya Pangus, menikahi seorang Putri Cina yang bernama Kang Cing Wie.

⁸ I Gusti Ardana, *Pengaruh Kebudayaan Cina Pada Kebudayaan Bali*, (Denpasar: Widya Pustaka Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1983), 3.

⁹ *Ibid.*, 2.

